

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronik merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan ireversibel dimana tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit. Gagal ginjal kronik didefinisikan sebagai kegagalan fungsi ginjal atau penurunan laju filtrasi glomerulus (GFR) kurang dari 60 ml/menit, yang berlangsung selama 3 bulan atau lebih (Satyanarayana dkk., 2022). Gagal ginjal kronik yang sudah mencapai stadium V dengan penurunan nilai GFR <15ml/menit dianjurkan untuk menjalani terapi hemodialisis (*National Kidney Foundation*, 2020).

Hemodialisis merupakan terapi pengganti fungsi ginjal dalam memfiltrasi darah. Hemodialisis dilakukan untuk menggantikan fungsi ginjal dalam memfiltrasi zat-zat sisa metabolisme yang tidak diperlukan oleh tubuh (Himani dkk., 2023). Pasien hemodialisis dianjurkan menjalani diet hemodialisis. Diet hemodialisis dilakukan untuk mencegah defisiensi zat gizi selama terapi dilakukan dan menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit (Asosiasi Dietisien Indonesia, 2019). Pasien yang melakukan diet hemodialisis dianjurkan membatasi asupan natrium 750-2000 mg/hari (*National Kidney Foundation*, 2020). Pembatasan asupan natrium belum tentu dapat dilakukan dengan patuh oleh pasien. Ketidapatuhan diet dalam pembatasan asupan natrium dapat ditingkatkan dengan memberikan konseling gizi (Surya dkk., 2019).

Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2018 gagal ginjal kronik menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia dan teridentifikasi 1 dari 10 populasi di dunia terkena gagal ginjal kronik. Pada tahun 2022 prevalensi gagal ginjal kronik terjadi peningkatan hingga mencapai 10% dari populasi di dunia (Kovesdy, 2022). Prevalensi penderita gagal ginjal kronik di Indonesia telah meningkat dari 2,0 % pada tahun 2013 menjadi 3,8 % pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Menurut hasil riskesdas jatim 2018 prevalensi gagal ginjal kronik di Jawa Timur pada tahun 2018 yang angka prevalensi penderita yang menjalani

terapi hemodialisis adalah 23,14% yaitu sebanyak 224 jiwa (Kemenkes RI, 2018). Penderita gagal ginjal kronik di Jember tercatat sebanyak 606 pasien pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Jember, 2024). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember didapatkan hasil bahwa jumlah pasien hemodialisis meningkat sebanyak 4.660 pasien pada tahun 2022 menjadi 5.743 pasien pada tahun 2023 berdasarkan jumlah kunjungan pasien rawat jalan yang menjalani hemodialisis.

Konseling gizi merupakan serangkaian kegiatan antara klien dan konselor dalam peningkatan gizi berdasarkan perilaku dan sikap sehat terhadap tubuh. Konseling merupakan suatu cara pendekatan yang digunakan dalam asuhan gizi untuk menghadapi masalah klien dan merubah perilaku (Amir dkk, 2024). Tahapan perubahan perilaku terdiri dari fase tidak tahu, tahu, termotivasi, mengadopsi perilaku, dan melestarikan perilaku (Kemenkes RI, 2019). Konseling gizi menjadi sebuah cara dalam mengubah perilaku seseorang karena dalam konseling gizi terdapat edukasi, motivasi dan strategi. Sesuai dengan tahapan perubahan perilaku dari fase tidak tahu pasien akan diedukasi dan diberikan motivasi sehingga pasien menjadi tahu dan termotivasi untuk mengubah perilaku (Amir dkk., 2024). Konseling gizi dilakukan dengan bantuan media buku saku dan e-leaflet. Media merupakan semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh konselor kepada klien berupa media cetak, elektronik, maupun media luar ruang (Jatmika dkk., 2019). Menurut Notoatmodjo (2005) dalam (Jatmika dkk., 2019) proses pelaksanaan konseling gizi tidak dapat lepas dari media, karena melalui media informasi yang disampaikan lebih menarik dan mudah dipahami sehingga sasaran dapat dengan mudah menerima informasi yang disampaikan.

Penggunaan media dalam penelitian ini berupa buku saku dan e-leaflet. Pemilihan buku saku sebagai media konseling karena buku saku berpengaruh merubah perilaku terkait pembatasan asupan natrium setelah diberikan konseling gizi (Surya dkk., 2019). Media buku saku diberikan pada kelompok buku kaku dan e-leaflet pada kelompok e-leaflet. E-leaflet merupakan media konseling gizi yang

ada di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember. Buku saku digunakan sebagai media yang diuji dalam penelitian ini karena buku saku memiliki beberapa keunggulan dibandingkan e-leaflet. Buku saku ukurannya lebih kecil, mudah dibawa kemana saja, informasi dalam buku saku lebih terfokus, dapat dibawa pulang oleh responden sehingga responden dapat belajar secara mandiri di rumah. Sedangkan e-leaflet masih membutuhkan media lain untuk menampilkan e-leaflet dan perlu keterampilan dalam menyimpan dan mengoperasikan (Jatmika dkk., 2019).

Keberhasilan intervensi konseling gizi dalam merubah perilaku pada penelitian ini dilihat dari peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pembatasan asupan natrium. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan mengerti setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar setelah diberikan pesan dan informasi (Notoatmodjo, 2020). Peningkatan pengetahuan menjadi indikator dalam keberhasilan intervensi penelitian ini karena pengetahuan menjadi salah satu faktor dari terbentuknya perilaku. Menurut teori Lawrence Green (1980) dalam (Pakpahan dkk., 2021), perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi dari terbentuknya perilaku. Pengetahuan berpengaruh terhadap kesadaran dalam mengubah perilaku (Sarofah dkk., 2021).

Asupan natrium merupakan asupan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh untuk menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit (Farapati dkk., 2023). Asupan natrium pada pasien hemodialisis dibatasi sesuai dengan jumlah urin yang keluar (Asosiasi Dietisien Indonesia, 2019). Menurut Nagasawa (2021), asupan natrium yang berlebih pada pasien hemodialisis dapat menyebabkan natrium plasma meningkat dan tubuh menyimpan natrium berlebih. Natrium yang berlebih dapat menyebabkan peningkatan rasa haus, penambahan berat badan antar sesi dialisis, edema, dan hipertensi. Menurut Hefi dkk (2019), asupan natrium berlebih juga dapat meningkatkan volume cairan yang dapat terlihat dari peningkatan berat badan pada pasien hemodialisis. Sedangkan asupan natrium yang kurang pada pasien hemodialisis dapat menyebabkan kram dan hipotensi.

Penelitian yang dilakukan Surya dkk. tahun (2019), hasil dari penelitian yang dilakukan, terdapat pengaruh pemberian konseling gizi dengan media buku saku terhadap pengetahuan dan intake natrium dengan hasil pengetahuan responden meningkat 22,33% dan penurunan intake natrium sebesar 77,4%. Penelitian yang dilakukan Adetia tahun (2020), hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemberian konseling gizi dengan media buku saku berpengaruh terhadap pengetahuan, asupan karbohidrat, lemak, serat dan kadar glukosa darah. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2022) tentang pengembangan buku saku pasien gagal ginjal kronik hemodialisis di Rumah Sakit. Hasil dari penelitian ini, buku saku dinyatakan layak untuk diberikan kepada responden dengan rata-rata persentase 78%.

Konseling gizi dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan (Kemenkes RI, 2018). Konseling gizi dilakukan dengan bantuan media buku saku dan e-leaflet. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember karena pasien hemodialisis belum pernah mendapat konseling gizi dari ahli dengan media buku saku dan belum terdapat media buku saku. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh konseling gizi media buku saku dan e-leaflet terhadap pengetahuan dan asupan natrium pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh konseling gizi media buku saku dan e-leaflet terhadap pengetahuan dan asupan natrium pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh konseling gizi media buku saku dan e-leaflet terhadap pengetahuan dan asupan natrium pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis perbedaan pengetahuan dan asupan natrium antar kelompok buku saku dan e-leaflet sebelum konseling gizi.
2. Menganalisis perbedaan pengetahuan dan asupan natrium antar kelompok buku saku dan e-leaflet sesudah konseling gizi.
3. Menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah konseling gizi pada setiap kelompok.
4. Menganalisis perbedaan asupan natrium sebelum dan sesudah konseling gizi pada setiap kelompok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan, menambah wawasan dan keterampilan peneliti dalam melakukan konseling gizi kepada pasien yang membutuhkan konseling gizi serta membantu pasien melakukan perubahan perilaku.

1.4.2 Bagi Pembaca

Penelitian bermanfaat kepada pembaca terutama penderita penyakit gagal ginjal kronik dengan hemodialisa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tentang diet hemodialisa dan pentingnya asupan natrium sehingga mereka lebih patuh untuk menjalani diet yang dianjurkan.

1.4.3 Bagi RSUD Kaliwates Jember

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember berupa peningkatan kualitas ahli gizi dalam memberikan konseling gizi dan seberapa efektif intervensi sederhana berupa konseling gizi kepada pasien.